

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak tahun-tahun terakhir abad delapan belas dan sepanjang abad sembilan belas dan awal abad dua puluh, epidemik penyakit seperti demam berdarah telah dilaporkan terjadi di Amerika, Eropa Selatan, Afrika Utara, Mediterania timur, Asia, dan Australia dan juga pulau-pulau Samudra India, Samudra Pasifik selatan dan tengah dan Karibia.

Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) di Indonesia pertama kali dilaporkan di Surabaya pada tahun 1968, kemudian terjadi peningkatan yang nyata dari laporan berbagai daerah di Indonesia pada tahun 1973 (Depkes RI, 1993), hingga sampai sekarang mengantarkan Indonesia menduduki peringkat pertama sebagai negara dengan predikat endemik tinggi DBD untuk Asia Tenggara yang disusul oleh negara Thailand.

Sudah banyak korban yang meninggal dikarenakan penyakit DBD, tahun 1993 penyakit DBD menyerang di 183 Daerah Tingkat II dari 27 propinsi dengan jumlah kasus 65.968 dan kematian 1.275 (CFR=1,9%) (Novriani, 2002). Perkembangan selanjutnya dari data Kanwil Dinkes

tersebar di DKI Jakarta, hal ini membuktikan seperti yang dikatakan oleh Soegijanto (1997) dalam Lubis (1998), bahwa penyakit DBD sampai saat ini masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di Indonesia karena angka kesakitannya masih tinggi, perjalanan penyakitnya cepat dan dapat menimbulkan kematian dalam waktu yang singkat.

Kota Yogyakarta merupakan salah satu daerah endemis DBD, karena letaknya pada jalur yang menghubungkan antara Jawa bagian Barat dengan Jawa bagian Timur, sehingga membuat kota Yogyakarta cukup rentan terhadap masuknya penyakit-penyakit menular termasuk DBD (Dinkes Kota Yogyakarta, 2002). Pada tahun 2001 angka kesakitan DBD di Kota Yogyakarta mencapai 1,19 per seribu penduduk, sedang angka kesakitan nasionalnya 0,2 per seribu penduduk, dari data tersebut telah membuktikan bahwa kasus DBD di Kota Yogyakarta masih cukup tinggi, karena kurang adanya kerja sama antara pemerintah, masyarakat, serta instansi-instansi yang terkait dalam sosialisasi pemberantasan sarang nyamuk sehingga setiap pelaksanaan program pemberantasan penyakit DBD tidak dapat dilakukan secara tuntas, mengakibatkan angka kesakitan setiap tahun cenderung mengalami peningkatan.

Penyebaran nyamuk *Aedes aegypti* juga berkaitan dengan perkembangan permukiman penduduk akibat didirikannya rumah-rumah baru yang dilengkapi dengan sarana pengadaan air untuk keperluan sehari-hari (Hendric, 1993 dalam

Penurunan kepadatan populasi nyamuk telah dilaksanakan, yaitu untuk nyamuk dewasa dengan pengasapan (*fogging*) malathion dan tingkat pra dewasa dilakukan dengan Abate serta pemberantasan sarang nyamuk (Hasyimi, dkk, 1999).

Walaupun angka kematian DBD sering ditemukan kecil, namun mempunyai dampak yang sangat berbahaya bagi keadaan umum masyarakat. Bila terjadi pada daerah yang sebelumnya tidak ada penyakit DBD atau bebas DBD pada kurun waktu tertentu, maka penyebarannya tanpa disadari sehingga timbul suatu letusan yang menimbulkan wabah (Dinkes Dati II Sumsel, 1995)

Berbagai upaya pencegahan dan pemberantasan vector sudah maksimal dijalankan, namun ternyata masih belum dapat menunjukkan hasil yang optimal, sedangkan pengamatan yang dilakukan selama ini belum dapat memberikan informasi dini adanya dan kecenderungan kasus DBD tersebut sehingga penanganannya selalu terlambat (Widyana, 1998).

B. Perumusan Masalah

DBD masih merupakan masalah kesehatan yang utama di Kota Yogyakarta karena angka kesakitannya masih cukup tinggi dan mempunyai resiko kematian yang tinggi pada anak-anak, sedangkan pertolongan pengobatan yang dapat diberikan kepada penderita hanya

bersifat suportif karena obat anti virus tidak ada dan vaksin belum ditemukan. Dengan penelitian ini akan sangat membantu dalam memahami kejadian penyakit DBD beserta permasalahannya sehingga dapat dicegah faktor-faktor resiko lebih dini dan dapat ditekan jumlah morbiditas dan mortalitas penyakit DBD di Kota Yogyakarta masa mendatang.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pola persebaran penyakit DBD Kota Yogyakarta periode 1997-2001.
2. Menentukan prioritas daerah penanganan penyakit DBD di Kota Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang pola persebaran penyakit DBD di Kota Yogyakarta.
2. Bagi masyarakat, agar masyarakat mengetahui pola persebaran penyakit DBD sehingga dapat melakukan pencegahan dini agar tidak terjadi wabah penyakit DBD.

3. Bagi peneliti lainnya sebagai referensi untuk melakukan penelitian